

INTERNALISASI PROGRAM JUMAT BERSIH DALAM PEMBINAAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SMA NEGERI 12 MEDAN

Riomas Meliana Lumban Siantar¹, Liber Siagian²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

e-mail: riomasmeliana@gmail.com

ABSTRAK

Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah merupakan bagian penting dari pembentukan karakter siswa di era modern yang sarat dengan isu lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi program Jumat Bersih dalam pembinaan karakter peduli lingkungan serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMA Negeri 12 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi program Jumat Bersih berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah. Kegiatan Jumat Bersih telah menjadi rutinitas yang membentuk kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Faktor pendukung yang berperan dalam keberhasilan program meliputi dukungan kepala sekolah dan guru, kerja sama antarwarga sekolah, ketersediaan sarana kebersihan, serta adanya sistem penghargaan yang memotivasi siswa. Adapun faktor penghambatnya antara lain kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan keluarga, keterbatasan waktu dan sarana kebersihan, kondisi geografis sekolah yang rawan banjir, serta kurangnya pengawasan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program Jumat Bersih di SMA Negeri 12 Medan terbukti efektif sebagai sarana pembinaan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan nyata yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya sekolah.

Kata kunci: *Internalisasi, Jumat Bersih, Karakter Peduli Lingkungan.*

ABSTRACT

Concern for environmental cleanliness in schools is an essential aspect of character formation amid increasing environmental issues in modern education. This study aims to describe the process of internalizing the “Jumat Bersih” (Clean Friday) program in fostering students’ environmental care character and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation at SMA Negeri 12 Medan. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the internalization process of the Clean Friday program takes place through three main stages: habituation, exemplary behavior, and the strengthening of school culture. The activity has become a routine that cultivates students’ awareness and responsibility for maintaining school cleanliness. The supporting factors include strong leadership and teacher involvement, cooperation among school members, availability of cleaning facilities, and an award system that motivates students. Meanwhile, the inhibiting factors consist of a lack of student awareness, limited family support, insufficient facilities and time, the school’s geographical condition which is prone to flooding, and inadequate supervision. Overall, the Clean Friday program at SMA Negeri 12 Medan has proven to be an effective medium for

developing students' environmental care character through continuous and school-integrated practices.

Keywords: *Internalization, Clean Friday program, Environmental Care Character.*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan anugerah yang sangat berharga dan tak ternilai dari Tuhan Yang Maha Esa bagi seluruh makhluk hidup, khususnya manusia, untuk dinikmati dan dimanfaatkan demi kelangsungan peradaban. Namun, karunia alam tersebut akan kehilangan esensi dan maknanya apabila tidak dijaga kelestariannya dengan kesadaran penuh. Kualitas lingkungan hidup itu sendiri sangat ditentukan oleh bagaimana perilaku manusia dalam memperlakukannya, apakah bersifat eksploitatif atau konservatif (Purba & Yunita, 2017). Perlu disadari secara mendalam bahwa dalam perspektif ekologis, manusia merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari sistem lingkungan. Manusia dan alam memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi secara signifikan. Oleh karena itu, setiap bentuk kerusakan lingkungan pada hakikatnya mencerminkan penurunan kualitas hidup manusia itu sendiri. Kerusakan ekosistem pada akhirnya akan memberikan dampak bumerang yang berpengaruh langsung terhadap tingkat kesejahteraan, kesehatan, serta keberlangsungan hidup manusia di masa depan. Kesadaran ini menuntut adanya perubahan paradigma bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan eksistensial bagi umat manusia (Anggraeni et al., 2022; Natasari, 2024)

Di tengah dinamika peradaban saat ini, pencemaran lingkungan telah bertransformasi menjadi salah satu persoalan besar dan krusial yang dihadapi oleh masyarakat modern di berbagai belahan dunia (Junaidi et al., 2023). Fenomena pencemaran lingkungan hidup tidak hanya disebabkan oleh faktor alamiah yang tidak dapat dikendalikan seperti perubahan iklim ekstrem dan cuaca, tetapi justru lebih dominan dipengaruhi oleh perilaku manusia atau faktor *anthropogenic*. Manusia sering kali melakukan berbagai aktivitas ekonomi dan sosial yang secara sadar maupun tidak dapat merusak keseimbangan lingkungan. Sering kali manusia mengabaikan hal-hal kecil dalam tindakannya sehari-hari yang menunjukkan kurangnya kepedulian atau *lack of awareness* terhadap lingkungan, padahal akumulasi dari tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak katastrofik yang besar (Fitriani et al., 2024; Pusmiati et al., 2025). Sebagai contoh nyata yang masih sering ditemui adalah kebiasaan banyak orang yang membuang sampah sembarangan di jalan, sungai, atau tempat umum lainnya. Perilaku ini menunjukkan adanya degradasi moral lingkungan yang memerlukan penanganan serius melalui pendekatan kultural dan edukatif.

Dampak dari pengabaian tersebut sangat nyata dan merugikan. Lingkungan yang kotor akibat penumpukan sampah yang tidak terkelola dapat menjadi sumber penyebaran berbagai penyakit menular, menimbulkan polusi udara berupa bau tidak sedap, mengganggu estetika keindahan kota, serta menyebabkan ketidaknyamanan sosial (Purnami, 2021; Rovanda et al., 2024; Sutalhis & Novaria, 2024). Selain dampak kesehatan dan estetika, kondisi degradasi lingkungan tersebut juga berpotensi memicu terjadinya bencana alam hidrometeorologi seperti banjir yang merugikan secara materi dan jiwa (Setiawati et al., 2022). Kondisi faktual ini mempertegas bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini bukan hanya akibat siklus alamiah bumi, melainkan juga hasil akibat langsung dari perilaku manusia yang menunjukkan defisit karakter kepedulian terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, intervensi perbaikan tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis teknologi, melainkan harus menyentuh aspek fundamental perilaku manusia. Di sinilah letak urgensi pendidikan untuk memutus mata rantai kerusakan lingkungan dengan mencetak generasi baru yang memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pembentukan perilaku tersebut, institusi pendidikan memegang peranan vital. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat formal bagi peserta didik untuk menimba ilmu pengetahuan atau transfer kognitif semata, tetapi juga merupakan lingkungan sosial yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian. Proses pembentukan karakter di sekolah mencakup penanaman nilai-nilai moral, etika lingkungan, serta pembiasaan sikap positif yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Tujuannya adalah agar siswa berkembang menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungannya. Hal ini sejalan dengan landasan yuridis pendidikan di Indonesia, yakni Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat (1) undang-undang tersebut secara eksplisit menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Lebih jauh mengenai orientasi pendidikan, Pulungan dan Siagian (2025) menyatakan bahwa pendidikan modern tidak boleh semata-mata berorientasi pada pengembangan aspek intelektual atau akademik saja. Pendidikan juga harus bertujuan membentuk peserta didik agar tidak hanya cerdas secara kognitif, melainkan juga memiliki kecerdasan dalam bersikap dan berperilaku etis. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berilmu tinggi, berakhlak mulia, serta berkarakter kuat, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern yang semakin kompleks ini. Berdasarkan pemaparan mengenai definisi dan tujuan pendidikan tersebut, dapat dilihat bahwa karakter menjadi aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, serta dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sementara dalam bahasa Inggris, *character* memiliki arti watak, karakter, sifat, dan peran. Makna ini menyiratkan bahwa karakter adalah sifat yang terukir dalam dan sulit diubah, sehingga memerlukan proses pendidikan yang persisten.

Pemerintah Indonesia merespons kebutuhan ini melalui regulasi spesifik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, disebutkan secara tegas bahwa karakter peduli lingkungan termasuk salah satu nilai karakter utama yang perlu mendapat penguatan serius. Regulasi ini, khususnya pada Pasal 6 ayat (1), menjelaskan bahwa pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilakukan melalui tiga pendekatan strategis, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Implementasi pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram, baik dalam skala harian, mingguan, maupun insidental. Kegiatan harian dapat dilakukan misalnya melalui pelaksanaan piket kelas oleh siswa, sedangkan kegiatan mingguan sering diwujudkan dalam program *Jumat Bersih*. Program ini diselenggarakan setiap hari Jumat sebagai bentuk pembiasaan budaya sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan, sekaligus sebagai upaya konkret untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi di skala mikro sekolah.

Salah satu sekolah yang menerapkan strategi tersebut adalah SMA Negeri 12 Medan. Sejalan dengan kondisi dan kebutuhan penguatan karakter, sekolah ini telah mengimplementasikan program *Jumat Bersih* sebagai wahana penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara singkat pada observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 31 Januari 2025, penulis mendapatkan data bahwa program ini merupakan

kegiatan rutin yang sudah cukup lama dilaksanakan setiap minggunya dengan tujuan membina karakter peduli lingkungan dan religius peserta didik. Namun, terdapat kesenjangan antara tujuan ideal dan realitas. Pelaksanaan program di SMA Negeri 12 Medan ternyata masih menghadapi sejumlah kendala. Ditemukan bahwa sebagian siswa belum berpartisipasi secara aktif; keterlibatan mereka cenderung bersifat formalitas dan sangat bergantung pada pengawasan guru. Antusiasme menurun drastis ketika pengawasan berkurang, menandakan karakter belum terinternalisasi. Melihat fakta ini, penelitian ini memiliki nilai kebaruan untuk menganalisis lebih dalam tentang proses "Internalisasi" program, bukan sekadar pelaksanaannya, serta mengidentifikasi faktor determinan keberhasilannya dalam membina karakter peduli lingkungan di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam proses internalisasi program *Jumat Bersih* dalam pembinaan karakter peduli lingkungan. Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 12 Medan, sebuah institusi pendidikan yang secara aktif menerapkan program kebersihan sebagai bagian dari budaya sekolah. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus kajian untuk memastikan kedalaman data. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari Pembantu Kepala Sekolah (PKS) bidang Kesiswaan yang bertanggung jawab atas pembinaan karakter siswa, PKS bidang Sarana dan Prasarana yang mengelola fasilitas kebersihan, para wali kelas yang berinteraksi langsung dengan siswa, serta siswa itu sendiri sebagai subjek utama internalisasi nilai. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali perspektif yang komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan program, mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Untuk memperoleh data yang valid dan reliabel, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun secara langsung dari lapangan melalui interaksi intensif dengan para informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur terhadap buku teks, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, serta arsip internal sekolah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung partisipasi siswa dalam kegiatan *Jumat Bersih*, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman dan motivasi subjek, sementara dokumentasi digunakan untuk merekam bukti fisik kegiatan berupa foto dan dokumen tertulis. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, panduan wawancara, dan daftar periksa dokumen yang disusun secara sistematis. Penggunaan berbagai teknik ini dimaksudkan untuk memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh, sehingga data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas fenomena pembinaan karakter peduli lingkungan di lokasi penelitian.

Proses analisis data dilaksanakan dengan mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis dan sistematis guna memudahkan pemahaman terhadap pola internalisasi yang terjadi. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan bukti yang kuat, serta

dilakukan verifikasi ulang untuk memastikan keabsahan interpretasi. Melalui prosedur analisis yang ketat ini, peneliti dapat mengidentifikasi secara jelas tahapan internalisasi nilai—mulai dari transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi—serta memetakan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas program *Jumat Bersih*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang akurat mengenai keberhasilan sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Program Jumat Bersih sebagai Tradisi Sekolah

Pelaksanaan program Jumat Bersih di SMA Negeri 12 Medan telah bertransformasi menjadi sebuah rutinitas kultural yang mengakar kuat, bukan sekadar kegiatan insidental yang bersifat tentatif. Kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari Jumat selama kurang lebih 30 menit sebelum jam keputungan ini melibatkan seluruh elemen sekolah tanpa terkecuali. Berdasarkan observasi lapangan, program ini telah menjadi tradisi yang dipahami oleh setiap siswa sebagai kewajiban kolektif untuk menjaga estetika dan kesehatan lingkungan sekolah. Mekanisme pelaksanaannya dimulai dengan pengarahan teknis dari guru atau wali kelas, yang kemudian dilanjutkan dengan pembagian tugas yang spesifik berdasarkan zonasi wilayah kerja. Pembagian ini mencakup area internal seperti ruang kelas yang meliputi aktivitas menyapu, mengepel, dan menata perabotan, serta area eksternal seperti koridor, halaman, taman, kantin, hingga area sanitasi selokan, memastikan tidak ada sudut sekolah yang luput dari pembersihan.



Gambar 1. Pelaksanaan Jumat Bersih

Dinamika pelaksanaan di lapangan menunjukkan atmosfer yang sangat partisipatif dan terorganisir, di mana mayoritas siswa menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran. Para siswa yang bertugas di dalam kelas fokus pada kerapian dan kebersihan lantai serta jendela, sementara tim luar ruangan berjibaku dengan sampah daun, rumput liar, dan perawatan tanaman. Antusiasme siswa terlihat cukup tinggi, bahkan beberapa di antaranya menunjukkan inisiatif lebih dengan membawa peralatan kebersihan tambahan dari rumah, seperti cangkul atau sapu lidi, guna memaksimalkan hasil kerja mereka. Meskipun masih ditemukan segelintir siswa yang cenderung pasif dan memerlukan pengawasan ekstra, secara umum kegiatan ini berjalan dengan tertib. Kehadiran guru yang turun langsung ke lapangan memberikan dorongan moral tersendiri, mengubah kegiatan ini dari sekadar kerja bakti biasa menjadi wahana interaksi sosial yang positif antara pendidik dan peserta didik dalam konteks kepedulian lingkungan.

2. Mekanisme Internalisasi Nilai Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Proses penanaman nilai karakter peduli lingkungan di sekolah ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui mekanisme internalisasi yang bertahap dan berkelanjutan, utamanya

melalui metode pembiasaan atau *habituation*. Rutinitas mingguan yang dijalankan secara konsisten memaksa siswa untuk beradaptasi dengan budaya bersih, yang lama-kelamaan membentuk pola pikir bawah sadar mereka akan pentingnya lingkungan yang sehat. Pembiasaan ini diperkuat dengan adanya jadwal piket harian yang terstruktur dan pembagian tanggung jawab yang jelas di setiap kelas, sehingga siswa merasa memiliki andil dalam menjaga ruang belajar mereka. Selain itu, penguatan budaya sekolah melalui norma-norma positif seperti program Gerakan Mengambil Sampah (GEMES) turut mempercepat proses internalisasi ini. Identitas sekolah sebagai institusi yang bersih dan hijau terus didengungkan, menjadikan perilaku membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sebagai standar moral yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah.

Selain pembiasaan, aspek keteladanan atau *role modeling* memegang peranan vital dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Di SMA Negeri 12 Medan, para pendidik, mulai dari kepala sekolah hingga staf tenaga kependidikan, tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam kegiatan kebersihan. Ketika siswa melihat guru mereka tidak segan memungut sampah, menyapu halaman, atau menata taman, tercipta validasi psikologis bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab universal yang tidak mengenal hierarki jabatan. Keteladanan ini memberikan pesan non-verbal yang sangat kuat bahwa kebersihan adalah harga diri sekolah yang harus dijaga bersama. Sinergi antara pembiasaan rutin dan contoh nyata dari figur otoritas sekolah inilah yang menjadi kunci utama dalam menanamkan karakter peduli lingkungan yang autentik ke dalam diri setiap siswa, melampaui sekadar kepatuhan terhadap peraturan tertulis.

3. Ekosistem Pendukung dan Sistem Apresiasi Sekolah

Keberhasilan implementasi program Jumat Bersih sangat didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif, terutama dari aspek kepemimpinan dan ketersediaan sumber daya. Dukungan penuh dari pimpinan sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga jajaran wakil kepala sekolah, menciptakan iklim kebijakan yang pro-lingkungan. Keterlibatan aktif mereka dalam mendampingi dan memotivasi siswa menjadi motor penggerak utama yang menjaga semangat warga sekolah. Selain itu, aspek sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung krusial. Sekolah telah berupaya menyediakan alat kebersihan standar seperti sapu, alat pel, ember, dan tempat sampah yang terdistribusi di setiap kelas. Ketersediaan fasilitas ini meminimalisir hambatan teknis di lapangan, sehingga siswa dapat langsung bekerja tanpa harus menunggu giliran penggunaan alat, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi waktu pelaksanaan kegiatan kebersihan yang durasinya relatif singkat tersebut.

Faktor pendukung lainnya yang tidak kalah penting adalah penerapan sistem penghargaan dan apresiasi yang dirancang untuk memacu motivasi siswa. Sekolah menyelenggarakan kompetisi internal seperti pemilihan "Duta Sekolah Bersih" dan pemberian penghargaan berkala bagi kelas yang konsisten menjaga kebersihan. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat antar-kelas dan rasa bangga dalam diri siswa. Penghargaan tersebut berfungsi sebagai *positive reinforcement* atau penguatan positif yang membuat siswa merasa jerih payahnya dihargai oleh institusi. Selain itu, kerja sama yang solid antara guru dan siswa dalam skema gotong royong menjadikan beban kerja terasa lebih ringan. Sinergi antara dukungan logistik yang memadai, kepemimpinan yang partisipatif, serta sistem insentif yang menarik menciptakan lingkungan yang sangat mendukung bagi tumbuh suburnya karakter peduli lingkungan di kalangan siswa.

4. Hambatan Perilaku Siswa dan Tantangan Lingkungan Fisik

Meskipun program berjalan dengan baik, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang berasal dari faktor internal siswa dan pengaruh lingkungan eksternal. Tantangan utama terletak pada masih minimnya kesadaran intrinsik sebagian siswa yang terlihat pasif dan

hanya bergerak jika ada instruksi langsung dari guru. Sikap apatis ini sering kali berakar dari kurangnya pembiasaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Siswa yang tidak terbiasa dilibatkan dalam urusan kebersihan rumah tangga cenderung membawa kebiasaan tersebut ke sekolah, menganggap kebersihan sebagai tanggung jawab petugas kebersihan semata. Selain itu, pengawasan yang belum sepenuhnya merata dari para guru juga menjadi celah; ketika pengawasan melonggar, partisipasi siswa tertentu cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran yang terbangun pada sebagian siswa masih bersifat eksternal atau bergantung pada keberadaan figur pengawas, belum sepenuhnya menjadi kesadaran mandiri.

Hambatan signifikan lainnya datang dari kondisi fisik dan geografis sekolah serta keterbatasan logistik. Lokasi sekolah yang berada di dataran rendah menjadikannya rawan banjir, yang sering kali menyebabkan area yang telah dibersihkan kembali kotor akibat lumpur atau sampah bawaan air saat hujan deras. Kondisi alam ini terkadang menurunkan moral siswa karena hasil kerja keras mereka seolah sia-sia. Di sisi lain, keterbatasan jumlah dan kualitas alat kebersihan juga menjadi kendala teknis yang nyata. Kerusakan alat yang belum segera diganti atau jumlah alat yang tidak sebanding dengan rasio siswa menyebabkan tidak semua siswa dapat bekerja secara simultan, sehingga menciptakan waktu tunggu yang tidak produktif. Kombinasi antara faktor alam yang sulit diprediksi dan keterbatasan sarana ini menjadi tantangan tersendiri yang harus dikelola oleh pihak sekolah agar efektivitas program Jumat Bersih tetap terjaga.

Pembahasan

Implementasi program Jumat Bersih di SMA Negeri 12 Medan bukan sekadar rutinitas kebersihan fisik, melainkan manifestasi nyata dari proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan. Mekanisme pelaksanaannya yang konsisten setiap pekan telah mentransformasi kegiatan ini menjadi tradisi sekolah yang melembaga. Berdasarkan analisis melalui perspektif teori internalisasi, kegiatan ini mencakup tiga tahapan krusial: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Tahap transformasi terlihat saat guru memberikan pemahaman kognitif mengenai urgensi kebersihan. Tahap transaksi terjadi melalui interaksi sosial yang dinamis saat gotong royong berlangsung, di mana nilai-nilai tanggung jawab dipertukarkan. Puncaknya, tahap transinternalisasi tercapai ketika siswa mulai menunjukkan inisiatif menjaga kebersihan tanpa perlu diperintah, menandakan bahwa nilai tersebut telah meresap menjadi bagian dari kepribadian mereka. Proses bertahap ini membuktikan bahwa pendidikan karakter memerlukan konsistensi dan waktu untuk mengubah pengetahuan moral menjadi tindakan moral yang konkret (Mujahidin et al., 2025; Musyawir et al., 2024).

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada strategi pembiasaan atau *habituation* yang diterapkan secara disiplin. Rutinitas mingguan yang terstruktur memaksa siswa untuk beradaptasi dengan standar kebersihan sekolah, yang lama-kelamaan membentuk pola perilaku bawah sadar. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Rizani & Wiranti, 2025) bahwa pendidikan karakter harus menyentuh aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Di sekolah ini, siswa tidak hanya diajarkan "apa itu bersih" (*knowing*), tetapi juga dibangun rasa memiliki terhadap lingkungan (*feeling*), dan difasilitasi untuk melakukan aksi nyata (*action*) melalui Jumat Bersih dan program pendukung seperti Gerakan Mengambil Sampah (GEMES). Sinergi ketiga aspek ini menciptakan pembelajaran holistik yang efektif, menjadikan karakter peduli lingkungan bukan sekadar wacana teoretis di ruang kelas, melainkan praktik hidup yang nyata dan terukur dalam keseharian siswa (Iswandi et al., 2025; Mujahidin et al., 2025).

Aspek keteladanan atau *role modeling* dari para pendidik teridentifikasi sebagai faktor determinan yang memperkuat internalisasi nilai. Keterlibatan langsung kepala sekolah dan guru yang turut serta menyapu halaman atau memungut sampah memberikan dampak psikologis

yang signifikan bagi siswa. Tindakan ini meruntuhkan sekat hierarki dan mengirimkan pesan kuat bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab universal. Validasi visual dari figur otoritas ini jauh lebih efektif dibandingkan instruksi lisan semata. Hal ini mengonfirmasi prinsip pendidikan karakter bahwa anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Keteladanan guru menciptakan atmosfer egalitar dan kolaboratif, di mana seluruh warga sekolah bergerak bersama menuju tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, asri, dan kondusif untuk proses akademik (Ilya & Wahyuni, 2025; Nurhasanah et al., 2024).

Dukungan ekosistem sekolah, termasuk kebijakan pimpinan dan ketersediaan sarana prasarana, menjadi fondasi teknis yang menjamin kelancaran program. Kepemimpinan yang partisipatif menciptakan iklim kebijakan yang pro-lingkungan, memberikan legitimasi kuat bagi setiap inisiatif kebersihan. Selain itu, sistem apresiasi yang diterapkan, seperti pemilihan "Duta Sekolah Bersih" dan penghargaan kelas, berfungsi sebagai *positive reinforcement* yang efektif. Strategi ini memanfaatkan dorongan kompetitif siswa untuk tujuan positif, mengubah kewajiban membersihkan kelas menjadi ajang prestasi yang membanggakan. Insentif psikologis ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi aktif. Sinergi antara dukungan logistik yang memadai dan manajemen motivasi yang cerdas menjadikan program Jumat Bersih dapat berjalan berkelanjutan, menghindari kejenuhan yang sering kali menjadi penyebab kegagalan program serupa di sekolah lain (Rizani & Wiranti, 2025; Syauqi et al., 2022; Wijayanti et al., 2021).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti tantangan perilaku yang bersumber dari faktor internal siswa dan latar belakang keluarga. Masih adanya siswa yang pasif dan bergantung pada pengawasan guru menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum merata sepenuhnya. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara budaya sekolah dengan budaya di rumah. Siswa yang tidak terbiasa dilibatkan dalam urusan domestik di keluarga cenderung membawa sikap apatis tersebut ke sekolah. Hal ini menegaskan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri; diperlukan sinergi dengan orang tua untuk menyelaraskan nilai-nilai yang ditanamkan. Tantangan ini menjadi catatan penting bagi sekolah untuk memperkuat komunikasi dengan wali murid, agar pembiasaan karakter peduli lingkungan dapat berjalan simultan di kedua lingkungan utama siswa, yaitu sekolah dan rumah, demi tercapainya konsistensi perilaku (Mihratun et al., 2022; Sitorus & Lasso, 2021; Zuhriyah, 2021).

Faktor lingkungan fisik dan keterbatasan sarana prasarana juga menjadi variabel penghambat yang perlu mendapatkan perhatian serius. Lokasi sekolah yang rawan banjir sering kali menurunkan moral siswa karena hasil kerja keras mereka dapat rusak seketika oleh faktor alam. Selain itu, rasio alat kebersihan yang belum ideal menyebabkan inefisiensi waktu pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini menuntut pihak sekolah untuk lebih adaptif dan inovatif dalam manajemen sarana prasarana. Perbaikan sistem drainase dan peremajaan alat kebersihan harus menjadi prioritas investasi sekolah. Mengatasi kendala teknis ini bukan hanya soal kenyamanan, tetapi juga soal menjaga kredibilitas program di mata siswa. Jika hambatan fisik ini dibiarkan berlarut-larut, dikhawatirkan akan menggerus antusiasme siswa dan menurunkan efektivitas program jangka panjang.

Secara keseluruhan, program Jumat Bersih di SMA Negeri 12 Medan telah berhasil meletakkan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pendekatan kultural dan struktural. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi pembiasaan, kekuatan keteladanan, dan dukungan sistem yang terintegrasi. Namun, keterbatasan yang ada, baik dari sisi kesadaran siswa maupun kendala fisik, menuntut adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Sekolah perlu terus mengembangkan strategi yang lebih variatif untuk menyentuh siswa yang masih

resisten, sekaligus membenahi infrastruktur pendukung. Dengan komitmen kolektif yang terus dijaga, Jumat Bersih berpotensi besar untuk tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga lulusan yang memiliki kepekaan ekologis tinggi dan tanggung jawab sosial yang matang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 12 Medan, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi program Jumat bersih dalam pembinaan karakter peduli lingkungan berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah. Kegiatan ini telah menjadi rutinitas yang mengakar dalam kehidupan sekolah, di mana siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan melalui keterlibatan langsung, didukung oleh teladan guru dan kepala sekolah, serta diperkuat oleh budaya positif seperti pemberian penghargaan bagi kelas terbersih dan program Gerakan Mengambil Sampah (GEMES). Proses ini menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Adapun faktor pendukung keberhasilan internalisasi meliputi dukungan pimpinan sekolah dan guru, kerja sama antara guru dan siswa, ketersediaan sarana kebersihan, serta adanya sistem penghargaan yang meningkatkan motivasi. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi minimnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan keluarga, keterbatasan sarana, kondisi geografis sekolah yang rawan banjir, serta minimnya pengawasan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program Jumat Bersih di SMA Negeri 12 Medan telah berhasil menjadi sarana efektif dalam membina karakter peduli lingkungan, meskipun masih memerlukan penguatan partisipasi dan pembiasaan yang lebih merata di kalangan siswa.

Penelitian ini masih berfokus pada proses internalisasi dan faktor pendukung serta penghambat program Jumat Bersih di satu sekolah. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek kajian ke beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program serupa dalam membina karakter peduli lingkungan. Penelitian mendatang juga dapat meninjau dampak jangka panjang program Jumat Bersih terhadap perubahan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah atau mengembangkan pendekatan lain yang mengintegrasikan kegiatan kebersihan dengan inovasi pendidikan lingkungan yang lebih kreatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. R., Sari, Q. W., Utami, S. T., & Putriana, N. A. (2022). Pengetahuan dan kesadaran pentingnya produk eco-friendly skincare bagi ekosistem perairan Indonesia. *Majalah Farmasetika*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v7i1.36825>
- Fitriani, N., Mustari, M., Sawaludin, S., & Sumardi, L. (2024). Problematika program Zero Waste di SMAN 1 Batukliang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 513. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.2998>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Akidah Akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Iswandi, S. M. S., Hakim, Z. R., & Rakhman, P. A. (2025). Implementasi program 3R dalam pengolahan sampah di SDN Sukasari 4. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1403. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6651>

- Junaidi, Simbolon, Y. K., Siahaan, P. G., & Batu, D. P. L. (2023). Pertanggungjawaban pidana terhadap pelaku pencemaran lingkungan sebagai akibat limbah B3 (Studi kasus Putusan Nomor 1482/Pid.Sus LH/2021/PT MDN). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(9), 4301–4314. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i9.2023.4301-4314>
- Mihratun, M., Turmuzi, M., & Saputra, H. H. (2022). Analisis penerapan program Green School dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan di SDN 18 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7, 794. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.626>
- Mujahidin, M. D., Sarmini, S., & Yani, M. T. (2025). Strategi komunikasi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai peduli lingkungan hidup kepada anak. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 574. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4092>
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa Sekolah Menengah Pertama. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Natasari, N. (2024). Pemanfaatan media sosial Instagram dalam mendorong kesadaran lingkungan: Analisis akun Pandawara program bersih-bersih sampah. *Jurnal Community Online*, 4(2), 227. <https://doi.org/10.15408/jko.v4i2.35217>
- Nurhasanah, N., Gani, A., Bedi, F., Ayu, S. M., & Junaidah, J. (2024). Efektivitas manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Sabilussa'adah. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1089. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3568>
- Pulungan, A. M., & Siagian, L. (2025). Peran guru PPKn dalam penguatan karakter integritas sebagai upaya pencegahan kemerosotan moral siswa di SMPN 38 Medan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(1), 349–364. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Purba, E. S., & Yunita, S. (2017). Kesadaran masyarakat dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 57–71. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v9i1.6461>
- Purnami, W. (2021). Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran ekologi siswa. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 119. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>
- Pusmiati, P., Nurhidayah, M., Mubarak, T., Diana, Y., & Kelana, A. H. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kampung Yaturaharja Arso X. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 493. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.4875>
- Rizani, A. H., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis program penguatan pendidikan karakter jiwa nasionalisme di kelas 4 SD Negeri 6 Suwawal. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1013. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6439>
- Rovanda, I. G., Rusdi, R., & Yuliawati, R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan lingkungan terhadap perilaku pengelolaan sampah di Bank Sampah Ramli Graha Indah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 378. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3328>

- Setiawati, R., Robiansyah, F., & Darmawan. (2022). Implementasi program Jumat Bersih dalam pembinaan karakter peduli lingkungan siswa di SD Madani. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.16791>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Sutalhis, M., & Novaria, E. (2024). Analisis manajemen sampah rumah tangga di Indonesia: Literatur review. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 97. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2800>
- Syauqi, K., Munadi, S., & Triyono, M. B. (2022). Sustainable partnership strategy: Case studies in vocational high schools and partner industries. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5481>
- Wijayanti, S. N., Setiawan, A. N., & Makrufi, A. D. (2021). Implementation of Muhammadiyah green school as an effort to fulfill constitutional rights. *Community Empowerment*, 6(7), 1199. <https://doi.org/10.31603/ce.4984>
- Zuhriyah, A. (2021). Urgensi penerapan outdoor learning dalam praktik pendidikan lingkungan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5170. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1662>